

**ANALISIS KETERKAITAN SEKTOR PERTANIAN, DAMPAK PENYEBARAN
DAN DAMPAK PENGGANDA, SERTA DAMPAK PERMINTAAN AKHIR
DALAM PEREKONOMIAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

***ANALYSIS OF AGRICULTURAL SECTOR RELATIONSHIP, THE IMPACT
OF SPREADING AND THE IMPACT OF MULTIPURPOSE, AND THE IMPACT
OF FINAL DEMAND IN THE ECONOMY IN TASIKMALAYA DISTRICT***

R. Sana Aulia Salsabila*¹, Trisna Insan Noor², Tuti Karyani²

¹Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*E-mail: sana13002@mail.unpad.ac.id

(Diterima 27-01-2022; Disetujui 11-04-2022)

ABSTRAK

Kabupaten Tasikmalaya mempunyai sektor pertanian yang perannya cukup tinggi dalam perekonomian daerah. Luas lahan sawah merupakan luasan yang mendominasi dari sektor tanaman lainnya. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu menganalisis keterkaitan sektor pertanian, dampak penyebaran dan dampak pengganda, serta dampak permintaan akhir dalam perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data tabel input-output Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020. Sedangkan analisis yang digunakan yaitu analisis input-output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang penting bagi perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya apabila dilihat dari struktur perekonomian. Berdasarkan analisis input-output, nilai keterkaitan, dampak penyebaran dan dampak pengganda yang didapat oleh sektor pertanian memiliki nilai yang tinggi. Sektor pertanian mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor-sektor lain, baik hulu maupun hilir. sedangkan berdasarkan *leading sector* sektor pertanian merupakan prioritas kedua setelah sektor perdagangan besar dan ecer.

Kata kunci: pertanian, perekonomian, input - output

ABSTRACT

Tasikmalaya Regency has an agricultural sector which plays a fairly high role in the regional economy. The area of paddy fields is the area that dominates other garden sectors. Therefore, the objectives to be achieved in this study are to analyze the linkages of the agricultural sector, the impact of the spread and the impact of the multiplier, as well as the impact of final demand on the economy in Tasikmalaya Regency. The research method used in this research is descriptive quantitative method. The data used is secondary data, namely input-output table data in Tasikmalaya Regency in 2020. While the analysis used is input-output analysis. The results of this study indicate that the agricultural sector has an important role for the economy in Tasikmalaya Regency when viewed from the structure of the economy. Based on the input-output analysis, the value of the linkage, the impact of the spread and the impact of the multiplier obtained by the agricultural sector has a high value. The agricultural sector has the ability to increase the growth of other sectors, both upstream and downstream. while based on the leading sector, the agricultural sector is the second priority after the wholesale and retail trade sector.

Keywords: agriculture, economy, input – output

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki, tidak hanya melakukan kegiatan bercocok tanam, kegiatan pertanian dalam arti yang luas meliputi beternak, berkebun, menangkap ikan, serta mengeksploitasi hutan (Dimas, 2011).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Jawa Barat tidak hanya dilihat dari produksi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB, seperti yang dikemukakan Novitasari et al (2019) bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting bagi pembangunan ekonomi, karena selain dapat meningkatkan PDB, sektor pertanian juga dapat menyerap tenaga kerja yang tidak atau kurang terdidik dan terampil.

Berdasarkan laporan tinjauan ekonomi Provinsi Jawa Barat tahun 2020, terdapat 6 kategori lapangan usaha yang masih mampu mengalami pertumbuhan yang positif, adapun 11 kategori lainnya mengalami kontraksi atau tumbuh negatif. Pertumbuhan negatif dari kategori lapangan usaha dominan di Jawa

Barat berkontribusi besar bagi terkontraksinya ekonomi Jawa Barat di tahun 2020.

Permintaan atas produk pertanian masih relatif tinggi, demikian juga permintaan ekspor barang hasil pertanian dan perikanan tetap meningkat dibandingkan tahun lalu. Berdasarkan komoditasnya, ekspor Jawa Barat di triwulan I 2021 didominasi oleh produk elektronik dengan pangsa sebesar 18,76% dari total ekspor, otomotif sebesar 17,67%, tekstil dan produk tekstil (TPT) sebesar 14,84%, serta kimia sebesar 7,92%. Lapangan usaha ini masih mampu tumbuh positif di tahun 2020, walaupun pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2019. (Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat, 2021).

Menurut Herawanto (2020) ekonomi Jawa Barat tw I 2020 melambat menjadi sebesar 2,73% (yoy), terendah sejak tahun 2011, dari sisi permintaan, hal ini disebabkan perlambatan pada seluruh komponen seiring dengan menurunnya permintaan global dan domestik sebagai dampak COVID-19. Sisi lapangan usaha, perlambatan juga terjadi pada hampir seluruh sektor, kecuali sektor konstruksi yang masih terpantau stabil pada triwulan I 2020

seiring dengan masih berlanjutnya proyek infrastruktur di Jawa Barat seperti Tol Cisumdawu dan Pelabuhan Patimban. Perlambatan pada konsumsi rumah tangga seiring dengan penurunan daya beli masyarakat akibat kebijakan *social distancing* yang mempengaruhi aktivitas dunia usaha sehingga berdampak pada penurunan pendapatan. Perlambatan kinerja industri pengolahan didorong oleh penurunan permintaan ekspor seiring dengan kondisi ekonomi negara mitra dagang yang melambat. Hal ini juga dipengaruhi oleh melambatnya investasi fisik karena menurunnya kepercayaan investor akibat tingginya ketidakpastian ekonomi global pada periode COVID-19.

Berdasarkan kemampuan ekonomi Kabupaten Tasikmalaya dalam lingkupan Jawa Barat. Masyarakat Tasikmalaya memiliki daya juang tinggi dalam berwirausaha (*Enterpreneurship*), khususnya di sektor industri kecil, tercermin dari para pengusaha Tasikmalaya yang mampu bertahan pada waktu krisis ekonomi. Kabupaten Tasikmalaya terkenal sebagai penghasil ikan air tawar yang cukup besar di Jawa Barat. Antara lain jenis ikan: gurame, ikan mas, nila, tawes, dan nilem. Tasikmalaya Selatan memiliki potensi laut dan pesisir, dengan kekayaan ikan

diperkirakan mencapai 6.500 ton/thn, serta wilayah pesisir kaya akan pandan laut yang mampu dibudidayakan untuk kebutuhan industri kecil. (BPS, Tasikmalaya, 2018).

Menurut Sukayat et al (2021), Kabupaten Tasikmalaya sebagai pusat pertumbuhan sosial ekonomi di Priangan Timur banyak memberikan warna dalam pengembangan budidaya padi sawah di Jawa Barat, bahkan di nusantara. Secara historis Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah cikal bakal dalam pengembangan padi sawah di kawasan Priangan Timur. Hasil produksi pertanian, perikanan dan kehutanan dalam daerah Tasikmalaya sudah mencukupi kebutuhan dalam kabupaten. Bahkan banyak dari produksi yang dihasilkan dijual maupun didistribusi ke luar daerah khususnya komoditas beras dan perikanan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Nilai PDRB Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya baik nilai PDRB Atas Dasar Harga

Berlaku (ADHB) maupun nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pada tahun 2019, nilai PDRB ADHB sebesar 37.218,87 Miliar Rupiah, meningkat sebesar 3.248,67 Miliar Rupiah dari tahun 2018. Sementara Nilai PDRB ADHK tahun 2019 sebesar 24.586,98 miliar Rupiah atau meningkat sebesar 1.267,07 Miliar Rupiah dari tahun 2018.

Peran sektor pertanian terhadap pendapatan daerah, hingga tahun 2019 belum bisa tergantikan oleh sektor lainnya. Nilai PDRB sektor pertanian berdasarkan harga berlaku pada 2019 sebesar 13.961,00 miliar rupiah atau 37,48 persen dari nilai PDRB. Kedua terbesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 7.221,03 miliar rupiah, dengan persentase sebesar 19,40 persen diikuti oleh sektor konstruksi adalah nilai PDRB ketiga terbesar, yaitu senilai 3.052,21 miliar rupiah atau 8,20 persen dari nilai PDRB.

Luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Tasikmalaya 43.376 hektar. Terdiri atas sawah irigasi 29.323 hektar dan 18.053 hektar sawah non irigasi. Sedangkan luas tegal/kebun 45.423 hektar, ladang/huma 23.911 hektar. Sebagai salah satu sentra pertanian di

Jawa Barat, luas panen padi sawah di Kabupaten Tasikmalaya hampir merata di setiap kecamatan. Produktivitas hasil pertanian padi sawah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya irigasi. Karena berkaitan dengan ketersediaan dan jaminan *supply* air sebagai unsur utama kebutuhan tanaman padi sawah. Luas panen padi sawah terbesar adalah Kecamatan Cigalontang seluas 9.002 hektar, diikuti oleh Kecamatan Sodonghilir seluas 6.349 hektar, dan Kecamatan Culamega 5.288 hektar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan sektor pertanian, dampak penyebaran dan dampak penganda, serta dampak permintaan akhir dalam perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kuantitatif menurut Vanderstoep and Johnston (2009) menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang dipelajari. Jadi dapat dikatakan bahwa

penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sebagaimana adanya dengan menggunakan angka-angka.

Lokasi Penelitian

Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Pertanian juga memiliki kedudukan penting bagi ketahanan pangan daerah dan sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian daerah. Kabupaten Tasikmalaya memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di posisi kedua di Wilayah Priangan Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dinas-dinas terkait, serta berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini, baik secara *field research* maupun *library research*. Untuk keperluan analisis input-output, data yang digunakan yaitu Tabel Input-Output Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020 dan data jumlah tenaga kerja per sektor ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun yang sama. Tabel Input-Output Kabupaten

Tasikmalaya 2020 merupakan Tabel Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen yang terbagi menjadi 52 sektor. Namun dalam penelitian ini, sektor tersebut diagregasi menjadi 23 sektor untuk melihat peranan 7 subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan diagregasi kembali menjadi 17 sektor untuk melihat peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kemudian untuk data jumlah tenaga kerja per sektor ekonomi, Kabupaten Tasikmalaya membagi jumlah tenaga kerja kedalam 3 sektor lapangan pekerjaan utama untuk memastikan konsistensi data dengan klasifikasi 23 sektor dan 17 sektor, dengan cara membagi upah suatu sektor dengan upah sektor kelompok tersebut dikali dengan jumlah tenaga kerja kelompok sektor tersebut.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Input-Output

a. Analisis keterkaitan antar sektor

Analisis input-output digunakan untuk mengukur keterkaitan atau tingkat saling ketergantungan antar sektor dalam perekonomian. Analisis keterkaitan tersebut meliputi: analisis keterkaitan ke depan dan analisis keterkaitan ke belakang. Analisis keterkaitan ke depan digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-

sektor lainnya melalui mekanisme pasar output, sedangkan analisis keterkaitan ke belakang digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

1) Keterkaitan Langsung ke Depan

Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor j . Peningkatan output tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor perekonomian lainnya. Maka dari itu, rumus yang digunakan untuk analisis keterkaitan ke depan adalah sebagai berikut:

$$Fli = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana, Fli adalah keterkaitan langsung ke depan sektor ekonomi (i), dan a_{ij} adalah unsur matriks koefisien input.

2) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Selain keterkaitan langsung ke depan, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan juga digunakan untuk melihat kepekaan dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output sektor tersebut, serta memasukkan upah/gaji dan konsumsi rumah tangga, baik secara

langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Oleh karena itu, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F(d+i)_i = \sum_{i=1}^n g^*_{ij}$$

dimana, $F(d+i)_i$ adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor ekonomi (i), dan g^*_{ij} adalah unsur matriks kebalikan Leontief tertutup.

3) Keterkaitan Langsung ke Belakang

Peningkatan output produksi sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor i , akan meningkatkan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan output. Maka dari itu, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BLi = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

dimana, BLi adalah keterkaitan langsung ke belakang sektor ekonomi lain (i), dan a_{ij} adalah unsur matriks koefisien input.

4) Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang digunakan untuk menunjukkan akibat dari suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara, serta memasukkan unsur upah/gaji dan konsumsi rumah tangga bagi sektor tersebut, baik secara langsung

maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Rumus yang digunakan yaitu:

$$B(d+i)_i = \sum_{i=1}^n g^*_{ij}$$

dimana, $B(d+i)_i$ adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor ekonomi lain (j), dan g^*_{ij} adalah unsur matriks kebalikan Leontief tertutup.

“Anggaplah dalam suatu perekonomian itu hanya terdapat 3 sektor, yaitu sektor 1, 2, dan 3. Sektor 2 membutuhkan output dari sektor 1 sebagai faktor produksinya, sedangkan sektor 3 membutuhkan input dari sektor 2 untuk proses produksinya”.

Oleh karena sektor 2 membeli output dari sektor 1 untuk digunakan sebagai input dalam proses produksinya, maka bisa dikatakan bahwa sektor 2 mempunyai keterkaitan ke belakang secara langsung dari sektor 1, dan begitupun seterusnya sampai di akhir ilustrasi bahwa sektor 3 memiliki keterkaitan tidak langsung ke belakang terhadap sektor 1.

a. Analisis Dampak Penyebaran

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan ke belakang. Jika pada analisis keterkaitan langsung dan tidak

langsung ke depan dan ke belakang tidak dapat membandingkan antar sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian karena ketidaksamaan peranan permintaan akhir pada setiap sektor, maka kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor (Miller dan Blair, 2009). Sama seperti analisis keterkaitan, yang terbagi menjadi keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan ke belakang, analisis dampak penyebaran juga terbagi menjadi indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Indeks daya penyebaran untuk mengukur analisis keterkaitan ke belakang, sedangkan indeks derajat kepekaan untuk mengukur analisis keterkaitan ke depan (Saragih, 2003). Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien dari indeks daya penyebaran adalah sebagai berikut (Sahara, Priyarsono dan Firdaus, 2007):

$$PD_i = \frac{n \sum_{i=1}^n g^*_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n g^*_{ij}}$$

dimana, PD_j adalah daya penyebaran sektor ekonomi (j), dan g^*_{ij} adalah unsur matriks kebalikan Leontief tertutup.

Kriteria,

$PD_j = 1$, maka daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

$PD_j < 1$, maka daya penyebaran sektor j dibawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

Rumus untuk mencari nilai koefisien dari indeks derajat kepekaan adalah sebagai berikut:

$$PS = \frac{n \sum_{i=1}^n g_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n g_{ij}}$$

dimana, SD_i adalah derajat kepekaan sektor ekonomi, dan g_{ij} adalah unsur matriks kebalikan Leontif tertutup.

Kriteria,

$SD_i = 1$, maka derajat kepekaan sektor I sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

$SD_i > 1$, maka derajat kepekaan sektor j lebih tinggi dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

$SD_i < 1$, maka derajat kepekaan sektor j dibawah rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

Jika nilai yang diperoleh dari indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan digambarkan dalam sebuah plot. Plot indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan terbagi menjadi 4 (empat) kuadran, yaitu:

a. Kuadran I, kuadran yang ditempati oleh sektor-sektor yang mempunyai

indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan lebih dari satu, yang berarti bahwa sektor ini dianggap sebagai *leader* dalam pertumbuhan ekonomi.

b. Kuadran II, kuadran yang ditempati oleh sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran kurang dari satu dan indeks derajat kepekaan lebih dari satu, yang berarti bahwa daya dorong terhadap sektor lain kecil, namun tingkat ketergantungan sektor ini terhadap sektor lain terbilang tinggi.

c. Kuadran III, kuadran yang ditempati oleh sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan kurang dari satu, yang berarti bahwa sektor ini memerlukan dorongan dan dukungan dari sektor lain, karena kemampuan diri yang terdapat pada sektor ini terbilang lemah.

d. Kuadran IV, kuadran yang ditempati oleh sektor-sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran lebih dari satu dan indeks derajat kepekaan kurang dari satu, yang berarti bahwa sektor ini dapat mendorong sektor lain, tetapi memiliki tingkat ketergantungan terhadap sektor lain yang terbilang rendah.

b. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja. Masing-masing dari pengganda tersebut kembali terbagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu tipe I dan tipe II, dengan besarnya nilai dari masing-masing tipe diperoleh berdasarkan hitungan matriks kebalikan Leontif dari pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja, yang membaginya dengan nilai pengganda tipe I dan tipe II dari dampak awal (nilai koefisien).

Berdasarkan matriks kebalikan Leontif, baik untuk model terbuka (gij) maupun model tertutup (g*ij) dapat ditentukan nilai-nilai dari multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja berdasarkan rumus-rumus pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumus Multiplier Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja

| Nilai | Multiple | | |
|------------------------|---|--|---|
| | Output | Pendapatan | Tenaga Kerja |
| Efek awal | 1 | Pi | Ei |
| Efek putaran pertama | Σa_{ij} | $\Sigma a_{ij} p_i$ | $\Sigma a_{ij} e_i$ |
| Efek dukungan industri | $\Sigma g_{ij} - 1$ $-\Sigma a_{ij}$ | $\Sigma g_{ij} p_i - p_i$ $\Sigma a_{ij} p_i$ | $\Sigma g_{ij} e_i - e_i$ $-\Sigma a_{ij} e_i$ |
| Efek induksi konsumsi | $\Sigma (g^*_{ij} - g_{ij})$ | $\Sigma (g^*_{ij} p_i - g_{ij} p_i)$ | $\Sigma (g^*_{ij} e_i - g_{ij} e_i)$ |
| Efek total | Σg^*_{ij} | $\Sigma g^*_{ij} p_i$ | $\Sigma g^*_{ij} e_i$ |
| Efek lanjutan | $\Sigma g^*_{ij} - 1$ | $\Sigma g^*_{ij} p_i - p_i$ | $\Sigma g^*_{ij} e_i - e_i$ |

Sumber: Daryanto dan Hafizrianda (2010)

dimana, aij adalah koefisien output, pi adalah koefisien pendapatan rumah tangga, ei adalah koefisien tenaga kerja, gij adalah matriks kebalikan Leontif terbuka, dan g*ij adalah matriks kebalikan Leontif tertutup.

Untuk melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pengukuran dari sisi output, pendapatan dan tenaga kerja, dihitung berdasarkan rumus multiplier tipe I dan tipe II sebagai berikut:

$$\text{Tipe I} = \frac{\text{efek awal} + \text{efek put. pertama} + \text{efek duk. industri}}{\text{efek awal}}$$

$$\text{Tipe II} = \frac{\text{efek awal} + \text{efek put. pertama} + \text{efek duk. industri} + \text{efek ind. konsumsi}}{\text{efek awal}}$$

c. Analisis Dampak Permintaan Akhir

Permintaan akhir dalam Tabel Input-Output terdiri atas: pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), pembentukan modal tetap bruto (303), perubahan inventori (304) dan ekspor (305). Perhitungan yang digunakan untuk dampak permintaan akhir terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1) Dampak Permintaan Akhir terhadap Output

$$X = (I - A)^{-1} F$$

Dimana, X = matriks output, (1-A)⁻¹ = matriks pengganda, dan F = permintaan akhir.

2) Dampak Permintaan Akhir terhadap Pendapatan

$$I = \tau v(I - A)^{-1}F$$

Dimana, I = matriks pendapatan, dimana, τ = matriks koefisien nilai tambah, v = matriks koefisien pendapatan, $[I-A]^{-1}$ = matriks pengganda, dan F = permintaan akhir.

3) Dampak Permintaan Akhir terhadap Kesempatan Kerja

$$L = \gamma(I - A)^{-1}F$$

dimana, L = matriks kesempatan kerja, γ = matriks koefisien tenaga kerja, $[I-A]^{-1}$ = matriks pengganda, dan F = permintaan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sahara dan Priyansono (2006), baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor dengan sektor ekonomi lainnya dalam suatu perekonomian. Bedanya, keterkaitan kebelakang menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan untuk proses produksi. Keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkannya.

Analisis Keterkaitan ke Depan

Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) terbagi menjadi dua, yaitu keterkaitan ke depan langsung, serta keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung. Keterkaitan ke depan langsung menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan, maka output sektor/subsektor tersebut yang dialokasikan secara langsung ke sektor-sektor lainnya termasuk sektor/subsektor itu sendiri akan meningkat sebesar nilai keterkaitannya. Keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa sektor/subsektor tersebut memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung ke depan terhadap sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri.

Keterkaitan ke depan merupakan keterkaitan sektor/subsektor produksi hulu terhadap produksi hilirnya. Nilai keterkaitan langsung ke depan diperoleh dari nilai koefisien teknis dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan diperoleh dari matrik kebalikan Leontief terbuka.

Nilai keterkaitan ke depan langsung yang tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya dalam klasifikasi 17 sektor adalah sektor pertanian kemudian diikuti dengan sektor

perdagangan besar dan eceran, sedangkan nilai keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung terendah yaitu sektor pengadaan listrik dan gas.

Tabel 2. Keterkaitan Langsung Serta Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Tasikmalaya tahun 2016

| Sektor | Keterkaitan ke Depan | |
|---|----------------------|---------------------------|
| | Langsung | Langsung & Tidak Langsung |
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1,47619 | 2,10813 |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,05715 | 1,27182 |
| Industri Pengolahan | 0,68918 | 1,83196 |
| Pengadaan Listrik dan Gas, | 0,04247 | 1,04713 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, | 0,20791 | 1,05179 |
| Konstruksi | 0,68510 | 1,41163 |
| Perdagangan Besar dan Eceran | 1,58164 | 2,57109 |
| Transportasi dan Pergudangan, | 0,26139 | 1,26704 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,16401 | 1,06517 |
| Informasi dan Komunikasi, | 0,14619 | 1,02814 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi, | 0,24197 | 1,17510 |
| Real Estat | 0,13711 | 1,06719 |
| Jasa Perusahaan | 0,28191 | 1,14826 |
| Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,05718 | 1,06801 |
| Jasa Pendidikan, | 0,20171 | 1,28591 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,10492 | 1,40983 |
| Jasa Lainnya | 0,49181 | 1,18371 |

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, sektor pertanian memiliki keterkaitan langsung ke depan sebesar 1,47619 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara

langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp1.476,19. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan pada sektor pertanian sebesar 2,10813 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp2.108,13.

Nilai tersebut cukup tinggi jika dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap produksi hilirnya. Seperti komoditas padi yang menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Tasikmalaya telah mendorong sektor hilir seperti sektor industri, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa. Sejalan dengan Penelitian Saragih (2018) sektor pertanian memiliki keterkaitan yang cukup tinggi di Kabupaten Simalungun.

Selanjutnya analisis keterkaitan pada sektor pertanian yang subsektor tanaman pangan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan tertinggi yaitu sebesar 0,87191 yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka akan terjadi kenaikan output yang dialokasikan secara langsung ke sektor lain dan sektor itu sendiri sebesar Rp87,191. Subsektor

tanaman pangan yang juga memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan terbesar dalam sektor pertanian bernilai 1,26581 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada subsektor tanaman pangan sebesar Rp1 juta, maka output pada subsektor tersebut yang dialokasikan terhadap sektor lain dan subsektor itu sendiri akan naik secara langsung dan tidak langsung sebesar Rp1.265,81. Hal ini menunjukkan peran dari subsektor tersebut dalam menyediakan output yang dihasilkannya untuk digunakan sebagai input oleh sektor-sektor lain dalam proses produksi maupun digunakan untuk memenuhi permintaan akhir cukup besar.

Analisis Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang terbagi menjadi dua, yaitu keterkaitan ke belakang langsung serta keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung. Keterkaitan ke belakang langsung menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan, maka input sektor tersebut yang dialokasikan secara langsung ke sektor-sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri akan meningkat sebesar nilai keterkaitannya. Keterkaitan ke belakang merupakan keterkaitan sektor produksi hilir terhadap produksi hulu.

Nilai keterkaitan ke belakang langsung yang tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya dalam klasifikasi 17 sektor adalah pengadaan listrik dan gas senilai 0,97298 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor listrik dan gas sebesar Rp1 juta, maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain secara langsung sebesar Rp972,98. Nilai keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung tertinggi adalah sektor industri pengolahan yaitu senilai 1,87196 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan sebesar Rp1 juta, maka akan membutuhkan input tambahan dari sektor tersebut dan sektor lain sebesar Rp1.871,96.

Berdasarkan Tabel 3, sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,36519 serta nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,24615. Nilai tersebut termasuk terendah dibandingkan sektor lainnya. Artinya sektor pertanian memiliki keterkaitan yang rendah terhadap produksi hulu. Seperti keterkaitan ke depan yang tinggi pada produk manggis tidak seperti keterkaitan ke belakang pada produk tersebut. Produk manggis dalam hal

mendukung sektor hulu seperti pembibitan atau sektir hulu lainnya masih rendah di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3. Keterkaitan Langsung serta Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor-sektor Perekonomian Kabupaten Tasikmalaya tahun 2016

| Sektor | Keterkaitan ke Belakang | |
|--|-------------------------|---------------------------|
| | Langsung | Langsung & Tidak Langsung |
| 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 0,36519 | 1,24615 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 0,12191 | 1,13713 |
| 3. Industri Pengolahan | 0,83825 | 1,87196 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas, | 0,97298 | 1,79041 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, | 0,47194 | 1,48012 |
| 6. Konstruksi | 0,68160 | 1,36184 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran | 0,59186 | 1,46087 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan, | 0,31497 | 1,26841 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,21648 | 1,35816 |
| 10. Informasi dan Komunikasi, | 0,28695 | 1,52914 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, | 0,57139 | 1,38002 |
| 12. Real Estat | 0,51486 | 1,46134 |
| 13. Jasa Perusahaan | 0,47036 | 1,28714 |
| 14. Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,48106 | 1,40063 |
| 15. Jasa Pendidikan, | 0,24891 | 1,58041 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,16428 | 1,27473 |
| 17. Jasa Lainnya | 0,47154 | 1,20549 |

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya 2016 (diolah)

Sektor pertanian yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang tertinggi adalah subsektor tanaman pangan dengan nilai 0,12104 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka akan terjadi peningkatan input kepada sektor lain dan sektor itu sendiri secara langsung sebesar Rp121,04. Subsektor tanaman pangan juga memiliki nilai keterkaitan langsung

dan tidak langsung ke belakang tertinggi yaitu sebesar 1,20715 artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka akan terjadi peningkatan input kepada sektor lain dan sektor itu sendiri secara langsung sebesar Rp1.207,15. Subsektor tanaman pangan yang memiliki nilai keterkaitan langsung serta tidak langsung ke belakang tertinggi tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki keterkaitan paling besar dengan produksi hulunya dibandingkan sektor pertanian lainnya.

Analisis *Leading Sector* Berdasarkan Analisis Keterkaitan dan Dampak Angka Pengganda

Analisis keterkaitan dapat dilihat dari nilai kepekaan penyebaran melalui mekanisme transaksi pasar output dan koefisien penyebaran melalui mekanisme pasar input. Analisis *Multiplier Effect* (Dampak Angka Pangganda) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai permintaan akhir dari output, pendapatan (*income*) dan kesempatan kerja (*employment*) suatu sektor.

a) Kepekaan dan Koefisien Penyebaran

Kepekaan penyebaran atau yang disebut juga dengan daya penyebaran ke depan menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan

sektor-sektor yang menggunakan output dari sektor-sektor tersebut (sektor hilir). Nilai kepekaan penyebaran diperoleh dari koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang diboboti dengan jumlah sektor kemudian dibagi dengan total keterkaitan dan tidak langsung semua sektor. Suatu sektor perekonomian apabila memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu berarti sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai output dari sektor ini (industri hilir).

Koefisien penyebaran yang disebut juga sebagai daya penyebaran ke belakang menunjukkan efek relatif yang ditimbulkan oleh keterkaitan ke belakang secara langsung dan tidak langsung suatu sektor dengan semua sektor yang ada, atau efek yang ditimbulkan oleh suatu sektor karena peningkatan output sektor yang bersangkutan terhadap output sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung. Nilai koefisien penyebaran diperoleh dari nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang diboboti dengan jumlah sektor, kemudian dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor.

sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai koefisien penyebaran terbesar yaitu sebesar 2,36744. Nilai koefisien penyebaran yang lebih dari satu menunjukkan bahwa kemampuan sektor sektor perdagangan besar dan eceran untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya sangat besar. Hal ini dikarenakan banyak output dari sektor industri hulunya yang digunakan sebagai input untuk sektor pegadaan listrik dan gas. Selain sektor itu, sektor lain yang memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi.

Sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai koefisien penyebaran terkecil dengan nilai 0,60656. Nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya masih kecil. Sektor pertanian sebagian besar masih banyak menggunakan input produksi dari sektornya sendiri untuk meningkatkan outputnya, misalnya pupuk organik (terbuat dari kotoran hewan ternak dan sampah dedaunan), bibit serta benih.

Suatu sektor perekonomian apabila memiliki koefisiensi penyebaran lebih dari satu, maka sektor tersebut mampu

meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Beberapa sektor perekonomian yang memiliki nilai koefisiensi penyebaran lebih dari satu, yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, industri pengolahan, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan ecer, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat dan sektor administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib.

| | |
|--|--|
| <p style="text-align: center;">Kudran II</p> <p style="text-align: center;">IDP<1, IDK >1:</p> <p>Pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, jasa keuangan dan asuransi, real estat, administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib</p> | <p style="text-align: center;">Kudran I</p> <p style="text-align: center;">IDP & IDK > 1:</p> <p>Industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran</p> |
| <p style="text-align: center;">Kudran III</p> <p style="text-align: center;">IDP & IDK :</p> <p>Pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya.</p> | <p style="text-align: center;">Kudran IV</p> <p style="text-align: center;">IDP > 1, IDK <1:</p> <p>Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</p> |

**Gambar 1. Kudran Dampak Penyebaran
 sektorekonomian Kabupaten Tasikmalaya
 Berdasarkan IDP dan IDK**

Gambar 1, menunjukkan grafik dampak penyebaran 17 sektor, Kuadran I menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) yang tinggi terhadap sektor-sektor lainnya. Sektor yang terletak pada kuadran II memiliki IDK tinggi tetapi IDP rendah. Kuadran III menunjukkan bahwa sektor

tersebut memiliki IDK dan IDP yang rendah terhadap sektor-sektor yang lain. Sektor yang terletak pada kuadran IV memiliki IDK yang rendah tetapi IDP yang tinggi.

Pada Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian berada pada kuadran keempat. Penelitian Suryani (2012), sektor yang berkontribusi besar pada PDRB Kabupaten Pematang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran tetapi dalam analisis keterkaitan antar sektor, sektor tersebut menjadi sektor terbelakang. Hal ini berarti sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB belum tentu termasuk dalam sektor unggulan suatu daerah. Wilayah Kabupaten Tasikmalaya juga mengalami hal yang sama, yaitu sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB kabupaten, tetapi dalam analisis ini sektor pertanian memiliki nilai terkecil.

Pada sektor pertanian, subsektor tanaman pangan memiliki nilai kepekaan penyebaran tertinggi yaitu sebesar 2,10395. Subsektor tanaman pangan juga memiliki nilai koefisien penyebaran tertinggi yaitu sebesar 1,14797. Tingginya nilai kepekaan dan koefisien penyebaran pada subsektor tanaman

pangan menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

Analisis Dampak Angka Pengganda

Analisis Dampak Angka Pengganda (*Multiplier Effect*) merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output, pendapatan (*income*) dan kesempatan kerja (*employment*) suatu sektor. Dalam analisis ini akan terlihat sektor mana yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi dalam jumlah output, sebagai sektor terbesar dalam memicu pendapatan atas sektor lainnya dan sektor mana yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar.

Hasil analisis diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk analisis dampak angka pengganda terhadap output adalah sektor perdagangan besar dan eceran, dampak angka pengganda terhadap pendapatan adalah sektor pertanian dan dampak angka pengganda terhadap kesempatan kerja adalah sektor pertanian. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output yaitu pada sektor perdagangan besar dan eceran menunjukkan bahwa output dari sektor

ini digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya. Analisis dampak angka pengganda terhadap pendapatan yang tertinggi terjadi pada sektor pertanian, hal tersebut menjelaskan bahwa output dari sektor pertanian digunakan pada sebagian besar sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan pada masing-masing sektor. Analisis angka pengganda kesempatan kerja yang tertinggi juga diperoleh sektor pertanian yang menyatakan bahwa output yang dihasilkan pada sektor pertanian digunakan pada sektor lainnya nantinya akan mampu meningkatkan kesempatan kerja bagi sektor-sektor tersebut.

Sektor pertanian memiliki nilai tertinggi untuk analisis angka pengganda output dan pengganda pendapatan adalah subsektor tanaman pangan. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda output menunjukkan bahwa output dari subsektor tanaman pangan digunakan oleh sebagian besar sektor lainnya dan berpengaruh besar untuk meningkatkan output bagi sektor lainnya dalam sektor pertanian. Angka tertinggi pada analisis angka pengganda pendapatan dalam sektor pertanian menjelaskan bahwa output dari subsektor tanaman pangan digunakan pada sebagian besar sektor

lainnya untuk meningkatkan pendapatan masing-masing sektor.

Analisis Leading Sector

Penentu sektor prioritas atau *leading sector* sebenarnya sudah dapat dilakukan dengan melihat analisis daya penyebarannya yang nilai koefisien dan kepekaannya lebih dari satu yaitu pada sektor industri. Namun pada analisis dampak angka pengganda terdapat dua sektor memiliki dampak output, pendapatan dan tenaga kerja besar yaitu sektor pertanian dan perdagangan besar dan eceran. Oleh karena itu dilakukan analisis *leading sector* untuk melihat peringkat setiap sektor, sehingga mempermudah pemerintah untuk lebih mengutamakan pembangunan sektor yang memiliki peringkat tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian, sektor kunci atau prioritas Kabupaten Tasikmalaya yang diambil berdasarkan perankingan total analisis keterkaitan dan *multiplier* adalah sektor perdagangan besar dan eceran, sedangkan sektor pertanian berada pada peringkat kedua.

Berdasarkan perankingan, sektor pertanian dengan sektor perdangan besar dan eceran tidak jauh berbeda. Peringkat *multiplier* pendapatan dan tenaga kerja pada sektor pertanian memimpin

tertinggi, namun untuk peringkat *multiplier* output dan kepekaan penyebaran sektor perdangan yang memimpin. Perbedaan yang signifikan antara sektor pertanian dengan sektor perdaganagn adalah pada koefisien penyebaran. Sektor perdaganagn menduduki peringkat ketiga sedangkan sektor pertanian menduduki peringkat terakhir. Uraian tersebut menggambarkan bahwa walaupun sektor petanian bukan merupakan sektor prioritas, namun sektor pertanian dalam meningkatkan output, pendapatan dan tenaga kerja serta kemampuan mendorong pertumbuhan sektor industri hilirnya sangat tinggi.

Dalam sektor pertanian, subsektor tanaman pangan merupakan *leading sector* atau sektor prioritas. Hasil menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki nilai kepekaan penyebaran, koefisien penyebaran, output dan income paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya. Hal tersebut berarti bahwa subsektor tanaman pangan dalam meningkatkan output dan pendapatan, serta kemampuan menorong pertumbuhan sektor industri hulu maupun hilirnya paling tinggi diantara sektor pertanian lainnya.

Analisis leading sector diatas baik untuk sektor pertanian atau seluruh sektor

di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa sektor perdagangan sebagai sektor prioritas harus dibangun dengan kebijakan yang juga mendukung pertumbuhan sektor pertanian, terutama subsektor tanaman pangan karena perdagangan di Indonesia dan Kabupaten Tasikmalaya memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor pertanian. Sesuai dengan (Saragih, 2010), bila Indonesia mengembangkan sektor industri yang tidak berbasis pertanian, misalnya industri elektronik atau otomotif, maka Indonesia tidak mampu bersaing dengan industri elektronika dan otomotif negara lain yang sudah unggul di pasar internasional, dan bila industri tersebut menjadi unggulan nasional, maka manfaatnya tidak dinikmati rakyat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air yang kehidupan ekonominya berada di sektor agribisnis.

Hasil penentuan sektor prioritas Kabupaten Tasikmalaya dalam perekonomiannya juga harus melakukan perluasan sektor modern karena sektor prioritas berdasarkan analisis adalah sektor perdagangan. Sesuai dengan Kurva Kuznets dalam penelitian (Fahillah, 2014), menyatakan bahwa proses pertumbuhan berkesinambungan berasal dari perluasan sektor tradisional ke sektor

modern. Selain itu, (Nasution, 2002) menyatakan bahwa agroindustri mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan pertanian terutama dalam rangka transformasi struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor agroindustri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis input-output, sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan dan dampak penyebaran yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan sektor lain, baik hulu maupun hilir. Sektor pertanian diperlukan dan dukungan dari sektor lain karena kemampuan diri yang terdapat pada sektor ini terbilang cukup tinggi. Begitupun untuk analisis dampak pengganda yang juga memperoleh nilai tinggi. Sektor yang dapat dijadikan sebagai *leading sector* atau sektor kunci, yaitu sektor yang memiliki peringkat tertinggi dari kumulatif nilai keterkaitan dan nilai dampak angka pengganda adalah sektor perdagangan besar dan eceran untuk tertinggi pertama dan sektor pertanian untuk tertinggi kedua. Kemudian dalam sektor pertanian, sektor

yang merupakan leading sector atau sektor kunci adalah subsektor tanaman pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat. (2020). Tabel Input Output Jawa Barat 2015. Bandung
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2020). Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2021. Tasikmalaya.
- Daryanto, A. (2009). Dinamika Daya Saing Industri Peternakan. IPB Pr. Bogor.
- Daryanto, A. dan Hafizryanda Y. (2010). Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Dimas, Gadang Tattaqun Sukanto. (2011). Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis InputOutput).
- Fadhillah, Muhammad Ro'uuf. (2014). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Temanggung. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Herawanto. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Jawa Barat. Bank Indonesia.
- Johnston, B.F. dan Mellor, J.W., (1961). The role of agriculture in economic development. *Am. Econ. Rev.* 51 (4), 137–151.
- Nasution, M. (2002). Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustri . Bogor : IPB Press.
- Saragih, W.S. (2003). Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Sumut (Pendekatan Input-Output). Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saragih, Wilmar. (2018). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lain (Studi Kasus : Kecamatan Haranggaol, Kabupaten Simalungun). *Jurnal Agribizda*, Vol. 2 No.3.
- Sahara dan D.S. Priyarsono. (2006). Modul MK Ekonomi Regional (online).
- Sahara, D.S. Priyarsono, dan M. Firdaus. (2007). *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sukayat, Y., Kurnia, G., Setiawan, I., Suarfa Putra, U. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Sawah Masa Kini (Studi Kasus di Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Mimbar Agribis.* 7 (2) : 1449-1460.
- Whitney. (1960). Definisi Metode Deskriptif. <https://idtesis.com/metode-deskriptif>. (online).